

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CEMPAKA KOTA BANJARMASIN

Lidya Merarie^{1*}, Angga Irawan², Paul Joae Brett Nito³
^{1, 2, 3}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
*E-mail: merarielidya0@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Dermatitis ditunjukkan dengan peradangan yang terjadi pada lapisan epidermis dan dermis kulit. Dermatitis muncul dengan tanda rasa gatal, serta ditandai dengan berbagai macam kelainan kulit yang bervariasi dalam bentuk dan sifatnya. Dermatitis terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri. **Tujuan:** Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 44 responden yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji *chi square*. **Hasil:** Mayoritas usia responden paling banyak pada rentang Lansia Awal 46 – 55 tahun (31,8%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (61,4%) dengan tingkat pendidikan SMA (50,0%) dan mayoritas responden tidak bekerja (54,5%). Mayoritas responden menjaga *personal hygiene* dengan baik sebanyak 31 orang (70,5%). Sedangkan yang lainnya kurang menjaga *personal hygiene*nya yaitu sebanyak 13 orang (29,5%). Mayoritas responden menderita dermatitis yaitu sebanyak 26 orang (59,1%). Sedangkan yang lainnya tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (40,9%). Analisa hubungan uji *chi square* menunjukkan nilai p 0,000. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: Dermatitis; *Personal Hygiene*; Puskesmas

ABSTRACT

Background: Dermatitis is indicated by inflammation that occurs in the epidermis and dermis layers of the skin. Dermatitis appears with signs of itching, and is characterized by various skin disorders that vary in form and nature. Dermatitis occurs due to a lack of awareness of the importance of maintaining personal hygiene. **Objective:** To analyze the relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis in the Cempaka Banjarmasin Health Center Work Area. **Method:** Quantitative research with a cross-sectional approach. A sample of 44 respondents was taken using the accidental sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data were analyzed using the chi square test. **Results:** The majority of respondents ages were mostly in the Early Elderly range of 46 - 55 years (31.8%). The majority of respondents were female (61.4%) with a high school education level (50.0%) and the majority of respondents were unemployed (54.5%). The majority of respondents maintained good personal hygiene, as many as 31 people (70.5%). While the others did not maintain their personal hygiene, as many as 13 people (29.5%). The majority of respondents suffered from dermatitis, as many as 26 people (59.1%). While the others did not experience dermatitis, namely 18 people (40.9%). The analysis of the chi square test relationship showed a p value of 0.000. **Conclusion:** There is a relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis in the community in the Cempaka Health Center Work Area, Banjarmasin City.

Keywords: Dermatitis; Health Center; Personal Hygiene

Latar Belakang

Dermatitis adalah kondisi peradangan yang terjadi pada lapisan epidermis dan dermis kulit, yang menyebabkan gejala subjektif seperti rasa gatal, serta ditandai dengan berbagai macam kelainan kulit yang bervariasi dalam bentuk dan sifatnya (Budianti *et al.*, 2023). Dermatitis merupakan peradangan pada kulit yang muncul sebagai respons terhadap pengaruh faktor eksternal maupun internal, yang menghasilkan berbagai bentuk kelainan klinis seperti efloresensi polimorfik serta rasa gatal (Pratiwi *et al.*, 2022). Dermatitis pada pekerja sering disebut sebagai dermatitis kontak. Dermatitis kontak adalah kondisi kulit di mana paparan di lingkungan kerja menjadi penyebab utama yang berkontribusi pada kondisi tersebut (Pratiwi *et al.*, 2022).

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa terdapat kasus dermatitis sekitar 130.000.000 orang di dunia pada tahun 2019. Dermatitis biasa terjadi pada negara berkembang dengan prevalensi dermatitis sekitar 6%-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Pada tahun 2018 di Inggris diperkirakan terdapat 1.090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat pekerjaan. Terdapat 891 kasus (79%) dari 1.129 kasus merupakan dermatitis kontak, 79 kasus (7%) merupakan penyakit kulit non kanker dan sisanya 159 kasus (14%) lainnya adalah kanker kulit (WHO, 2020).

Dermatitis ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi Menurut data

Kemenkes RI Tahun 2017, ditemukan sebanyak 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah penyakit dermatitis kontak. Sebanyak 66,3% adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% lainnya adalah dermatitis kontak alergi (Pratiwi *et al.*, 2022). Prevalensi dermatitis di wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mencapai 11,3% dengan rentang antara 1,2 hingga 22,5%. Pada tahun 2018. Jumlah kasus dermatitis di Kota Banjarmasin masuk dalam 10 penyakit terbanyak, menempati peringkat ke-10 dengan 14.671 kasus. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2019, dermatitis masih masuk dalam 10 penyakit terbanyak di Kota Banjarmasin, menempati peringkat ke-10 dengan jumlah 10.338 kasus (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Banjarmasin, 2018&2019 dalam Julhikmah *et al.*, 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi dermatitis kontak yaitu faktor eksogen yang meliputi karakteristik paparan dan bahan kimia dan faktor lingkungan; Faktor endogen yang meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras dan lokasi kulit, serta faktor lain berupa *personal hygiene*, hobi, pekerjaan dan penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan (Pratiwi *et al.*, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan dermatitis kontak pada masyarakat khususnya pekerja yang tinggal di daerah sungai yaitu *personal hygiene*. Kebiasaan mencuci tangan yang tidak bersih dan tanpa menggunakan sabun, riwayat pekerjaan yang berisiko, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dapat menjadi faktor timbulnya

dermatitis (Ernyasih et al., 2022). *Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan usaha seseorang untuk menjaga kebersihan dan kesehatannya untuk mencapai kesejahteraan fisik dan mental (Kasiati & Rosmalawati, 2016 dalam Dewi et al., 2022). Tujuan *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan kesehatan individu, menjaga kebersihan diri, dan mencegah penyakit. Kurangnya kesadaran untuk melakukan *personal hygiene* dapat menyebabkan infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, dermatitis, dan berbagai masalah kesehatan lainnya (Dewi et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Apriliani et al (2022) ditemukan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Bantargebang (*p value* 0,000). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Akbar (2020) yang juga menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa Wilayah Kerja Puskesmas dengan kasus dermatitis tertinggi di Kota Banjarmasin berada pada Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin dengan total kasus dermatitis sebanyak 957 orang pada tahun 2023. Disusul oleh Puskesmas Teluk Tiram sebanyak 851 orang dan Puskesmas Pelambuan sebanyak 849 orang. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa 4 dari 5 responden memiliki *personal hygiene* yang kurang dengan menggunakan satu sabun mandi batangan yang

digunakan bersama dengan anggota keluarga lainnya, tidak mencuci kaki sebelum tidur, tidak mengganti pakaian 2x sehari, hingga tidak mengganti seprei seminggu sekali. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cempaka.

Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin pada bulan Juli Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin dengan jumlah populasi sebanyak 80 orang. Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* karena tidak memungkinkan menemui populasi seluruhnya. Adapun kriteria inklusi yaitu responden penderita dermatitis atau pun memiliki riwayat dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin yang tidak memiliki gejala dermatitis namun satu rumah dengan penderita dermatitis.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *personal hygiene* yang telah dinyatakan valid melalui proses uji validitas yang dilakukan oleh Pertiwi (2020). Hasil uji valid menunjukkan bahwa nilai *r* hitung seluruh

item pernyataan berkisar antara 0,519-0,767 ($>r$ tabel 0,444) sehingga kuesioner tersebut dinyatakan valid. Dengan nilai reliabilitas yang dilakukan oleh Pertiwi (2020) dengan nilai *cronbach alpha* 0,891 ($>r$ tabel 0,444). Pengambilan data dermatitis dengan melihat dari rekam medik untuk mengetahui. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil

Karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frequency (n)	Percent (%)
Usia	Remaja Akhir (17-25 tahun)	4	9.1
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	11	25.0
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	11	25.0
	Lansia Awal (46-55 tahun)	14	31.8
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	4	9.1
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	38.6
	Perempuan	27	61.4
Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD-SMP)	19	43.2
	Pendidikan Menengah (SMA)	22	50.0
	Pendidikan Tinggi (PT)	3	6.8
Pekerjaan	Tidak Bekerja	24	54.5
	Buruh	8	18.2
	Wiraswasta	11	25.0
	PNS	1	2.3

Sumber: Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden paling banyak pada

rentan Lansia Awal 46 – 55 tahun sebanyak 14 orang (31.8%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (61,4%). Ditinjau dari tingkat pendidikan dan pekerjaannya, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (50,0%) dan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 24 orang (54,5%).

Personal hygiene

Personal *hygiene* di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Responden (N = 44)

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	13	29,5
Baik	31	70,5
Total	44	100

Sumber: Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjaga *personal hygiene* dengan baik sebanyak 31 orang (70,5%). Sedangkan yang lainnya kurang menjaga *personal hygienenya* yaitu sebanyak 13 orang (29,5%).

Kejadian Dermatitis

Kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Dermatitis Responden (N = 44)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dermatitis	26	59,1
Tidak Dermatitis	18	40,9
Total	44	100

Sumber: Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menderita dermatitis yaitu sebanyak 26 orang (59,1%). Sedangkan yang lainnya tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (40,9%).

Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Dermatitis

Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

<i>Personal Hygiene</i>	Dermatitis						<i>p value</i>
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	13	100	0	0	13	100	0,000
Baik	13	41,9	18	58,1	31	100	
Total	26	59,1	18	40,9	44	100	

Sumber: Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan *personal hygiene* kurang, seluruhnya mengalami dermatitis (100%). Dari 31 responden dengan *personal hygiene* baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai 0,000 yang artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada

masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

Pembahasan

Personal hygiene

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 31 orang (70,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Novitasari *et al.*, (2023) yang juga menemukan sebagian besar respondennya memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 28 orang (56%). Menurut Hastuty & Nasution (2023) *personal hygiene* merupakan perilaku perawatan diri meliputi mandi, mencuci kaki, membersihkan tubuh, dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan mengatasi kebersihan pribadi serta berguna untuk mencegah penyakit.

Berdasarkan tabulasi silang antara usia dengan *personal hygiene* yang tertera pada lampiran, diketahui bahwa sebagian besar remaja awal (75%), dewasa awal (63,6%), dewasa akhir (72,7%), dan lansia awal (78,6%) menjaga *personal hygienenya* dengan baik. Sedangkan pada kategori usia lansia akhir, terdapat sebagian yang menjaga *personal hygiene* kurang (50%) dan sebagian lainnya menjaga *personal hygiene* dengan baik (50%). Pada kategori usia, sebagian besar responden berada pada kategori lansia awal yaitu sebanyak 14 orang (31,8%). Berdasarkan pengamatan peneliti selama masa penelitian, mengapa sebagian besar lansia awal memiliki *personal hygiene* yang baik disebabkan oleh sebagian besar lansia tersebut masih mampu

beraktivitas produktif serta para lansia sebagian besar tidak bekerja sehingga memiliki waktu yang lebih banyak dalam menjaga personal hygienenya. Sedangkan pada 3 lansia awal yang memiliki *personal hygiene* kurang, disebabkan karena lansia tersebut sudah tidak terlalu kuat untuk melakukan aktivitas fisik yang berat seperti melakukan *personal hygiene* dalam hal menjemur kasur, menjemur sprei dan aktivitas *personal hygiene* berat lainnya. Hal tersebut juga ditunjukkan dari master tabel, dimana sebanyak 38,6% responden tidak menjemur kasur tidur di bawah sinar matahari sekali seminggu. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian besar responden menjemur kasur tidur selama 3 bulan sekali dan juga terdapat beberapa responden yang tidak pernah menjemur kasurnya di bawah sinar matahari.

Menurut Pakpahan (2023) *personal hygiene* yang baik dapat dilakukan dengan menjemur pakaian, kasur maupun sprei di bawah sinar matahari untuk mencegah penularan penyakit kulit. Namun, menurut asumsi peneliti untuk menjemur kasur seminggu sekali cukup sulit untuk dilakukan oleh lansia, sehingga peneliti menyarankan kepada lansia untuk menggunakan vacuum cleaner untuk membersihkan debu dan kotoran pada kasur atau menggunakan pelindung kasur seperti sprei yang mudah dicuci secara rutin serta menggunakan penyegar atau pembasmi kuman untuk membasmi bakteri pada permukaan kasur.

Berdasarkan jenis kelaminnya,

diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 20 dari 27 (74,1%) perempuan mampu menjaga *personal hygiene* dengan baik. Perempuan cenderung memiliki perilaku kebersihan yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Cintia *et al.*, 2024). Menurut asumsi peneliti, laki-laki maupun perempuan harus sama-sama memperhatikan kebersihan diri karena *personal hygiene* dapat memengaruhi kesehatan seseorang khususnya mengenai penyakit dermatitis.

Berdasarkan pendidikannya, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (43,18%). Dari 22 responden yang berpendidikan SMA, sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang baik sebanyak 16 dari 22 orang (72,7%). Menurut Swarjana (2022) pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan formal maupun informal. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti, sebagian besar responden menyatakan belum pernah diberikan pelajaran tentang dermatitis dan cara pencegahannya selama di sekolah. Hal ini disebabkan materi tentang dermatitis memang jarang dimasukkan dalam materi pembelajaran di sekolah (terkecuali jurusan MIPA).

Berdasarkan pekerjaannya, sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 24 dari 44 responden. 18 dari 24 (75%) responden yang tidak bekerja, sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang baik. Banyaknya yang memiliki *personal hygiene* baik dapat disebabkan karena orang yang tidak bekerja

cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus diri sendiri. Mereka bisa meluangkan waktu lebih banyak untuk mandi, membersihkan diri, mencuci pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan mereka tanpa tekanan waktu dari pekerjaan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa responden dengan *personal hygiene* kurang sebanyak 13 orang (29,5%) dan semuanya mengalami dermatitis. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* baik sebanyak 31 orang (70,5%) dan sebagian kecil yaitu 13 orang (29,5%) dari 31 orang mengalami dermatitis hal ini dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kebersihan lingkungan dan tingkat pengetahuan yang kurang. Sejalan dengan penelitian Harfika & Suryani (2023) yang menemukan ada hubungan antara kebersihan diri dengan keluhan subjektif dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat ($p = 0,0001$). Nelayan yang tidak mandi atau menjaga kebersihan diri setelah kontak dengan air laut membuat kulit kering dan pecah sehingga muncul rasa gatal yang berpengaruh pada kesehatannya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wijayanti (2023) seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang dermatitis akan lebih termotivasi untuk mencari tahu cara pencegahan yang efektif, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam menjaga *personal hygiene*.

Kejadian Dermatitis

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menderita dermatitis yaitu sebanyak 26 orang (59,1%). Sedangkan yang lainnya tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (40,9%). Sejalan dengan penelitian Ropii & Amalia (2023) yang juga menunjukkan sebagian besar responden mengalami dermatitis sebanyak 27 responden (54%).

Dermatitis adalah gangguan peradangan kulit terluar atau epidermis yang terkait dengan provokasi fisik atau imunologi (Dewantara, 2023). Dermatitis dapat terjadi karena beberapa faktor dan dapat timbul pada berbagai jenis kulit khususnya pada kulit kering. Dermatitis tidak berbahaya dan tidak menular, namun penyakit ini memberikan rasa yang tidak nyaman pada penderitanya karena adanya rasa gatal yang sangat mengganggu (Perangin-angin *et al.*, 2023).

Banyaknya responden yang mengalami dermatitis dapat dikarenakan kurang mampunya responden dalam menjaga *personal hygiene*. *Personal hygiene* yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja (Matahari *et al.*, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dermatitis yaitu menjaga *personal hygiene* seperti mencuci rambut dengan shampoo, mandi dua kali sehari, mencuci kaki sebelum tidur, memotong kuku ketika sudah panjang, dan lainnya. Sejalan dengan

penelitian Matahari *et al.*, (2023) yang menunjukkan ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis (*p value* 0,000).

Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Dermatitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan *personal hygiene* kurang, seluruhnya mengalami dermatitis (100%). Dari 31 responden dengan *personal hygiene* baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Harfika & Suryani (2023) yang juga menemukan dari 76 responden dengan *personal hygiene* baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 45 orang (59,2%), sedangkan pada 103 responden dengan *personal hygiene* tidak baik, sebagian besar memiliki keluhan dermatitis sebanyak 77 orang (74,8%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik seseorang menjaga *personal hygiene* maka semakin kecil risikonya mengalami dermatitis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis. Menurut Dwiseli (2024) Penting untuk menjaga *personal hygiene* dari kepala hingga kaki, tidak menggunakan sabun dan handuk yang sama dengan orang lain, memotong kuku seminggu sekali, mencuci kaki sebelum tidur, menjaga kebersihan tempat tidur seperti menjemur kasur seminggu sekali dan mengganti sprei seminggu sekali (Nurfaqiha, 2021).

Menurut asumsi peneliti, upaya menjaga *personal hygiene* yang dapat dilakukan untuk usia remaja dan dewasa yaitu mandi dengan teratur, menjaga kebersihan rambut, menjemur kasur dan sprei seminggu sekali di bawah sinar matahari. Sedangkan untuk usia lansia, dapat melakukan mandi teratur, menggunakan pelembab, mencuci tangan dengan benar, menggunakan semprotan untuk menghilangkan bakteri dan tungau pada kasur.

Hasil uji *chi square* pada variabel *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 dan nilai OR 2,385 yang artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin, selain itu hasil nilai OR sebesar 2,385 yang artinya seseorang yang memiliki *personal hygiene* buruk 2,385 kali berisiko mengalami dermatitis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harfika & Suryani (2023) yang menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis pada nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat (*p value* 0,000). Juga sejalan dengan penelitian Rosdiana (2023) ada hubungan antara kebersihan diri dengan gejala dermatitis kontak di TPA Sampah Kota Medan (*p value* 0,000). Juga sejalan dengan dengan penelitian Ropii & Amalia (2023) yang juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja pabrik tahu di Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Kesimpulan

Mayoritas responden memiliki *personal hygiene* yang baik 31 orang (70,5%), sedangkan yang lainnya yang kurang menjaga *personal hygiene* yaitu sebanyak 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan *personal hygiene* kurang, seluruhnya mengalami dermatitis (100%). Dari 31 responden dengan *personal hygiene* baik Sebagian kecil mengalami dermatitis yaitu sebanyak 13 orang (41,9%). Hal itu dipengaruhi oleh faktor lainnya, diantaranya pengetahuan dan kondisi lingkungan. Mayoritas responden mengalami dermatitis 26 orang (59,1%) dan yang tidak mengalami dermatitis 18 orang (40,9). Hasil uji Analisa menunjukkan ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin ($p = 0,000$).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin yang telah bersedia memfasilitasi penelitian ini hingga berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–5. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1718161&val=10571&title=Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1718161&val=10571&title=Hubungan%20Personal%20Hygiene%20dan%20Pekerjaan%20dengan%20Kejadian%20Dermatitis%20di%20Wilayah%20Kerja%20Puskesmas%20Juntinyuat)
- Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221–234. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ/article/viewFile/12164/6896>
- Budianti, W. K., Widhiati, S., Suwarsa, O., & Dkk. (2023). *Tata Laksana Sistemik Dermatitis Atopik Dewasa*. CV. Mega Press Nusantara.
- Cintia, M., Wuri, A., & Sartika, D. D. (2024). Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 273–282.
- Dewantara, M. I. (2023). Analisis Hubungan Hand Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan. *CoMPHI Journal*, 4(2).
- Dewi, N. P. A. R., Suyasa, I. G. P. D., & Wulandari, I. A. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(3), 118. <https://doi.org/10.32419/jppni.v6i3.292>
- Dwiseli, F. (2024). *Penyuluhan Pencegahan Dermatitis pada Petani Rumput Laut Lingkungan Pattitangngang, Kabupaten Takalar*. 1(1), 2020–2023.
- Ernyasih, E., Sari, J. P., Fauziah, M., Andriyani, A., Lusida, N., & Herdiansyah, D. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 25–32.
- Harfika, M., & Suryani, N. (2023). Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 207–211.

<https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i3.208>

- Hastuty, Y. D., & Nasution, N. A. (2023). *Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Julhikmah, E., Fakhsiannor, F., & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021. *E-Prints Uniska BJM*.
- Matahari, M., Yusran, S., & Akifah, A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 4(2), 80–87. <https://doi.org/10.37887/jk3-uho.v4i2.43138>
- Novitasari, D., Akbar, H., Sutriyawan, A., Riswan, & Magdalena, H. (2023). Analisis Jenis Kelamin, Riwayat Alergi, dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 40–45.
- Nurfaqhiha, D. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Pakpahan, M. S. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Skabies di Panti Asuhan Talenta Delpita Kecamatan Medan Johor dan Panti Asuhan Cinta Kasih Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2022*. Universitas HKBP Nommensen.
- Perangin-angin, R. W. E. P., Mangara, A., Perangin-angin, N., Fernanda, S. M. L., & Noradina, N. (2023). *Keperawatan Medikal Bedah*. Penerbit Adab.
- Pertiwi, B. D. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat di Kelurahan Belawan 1 Kecamatan Medan Belawan Tahun 2020*. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Pratiwi, A. P., Diah, T., Bausad, A. A. P., Allo, A. A., Mustakim, M., Muchlisa, N., Kas, S. R., & Ratnaningsih, M. (2022). *Masalah Kesehatan Masyarakat: Pekerja dan Remaja Putri*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pratiwi, H., Yenni, M., & Mirsiyanto, E. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415–3420.
- Ropii, A., & Amalia, I. S. (2023). Analisis Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pabrik Tahu. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(10), 19–25. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1i10ktober.234>
- Rosdiana, R., Januariana, N. E., & Sarah, F. (2023). The Relationship of Characteristics Individual and Personal Hygiene with Symptoms of Dermatitis Contact on Scavengers. *Jurnal Perilaku Kesehatan Terpadu*, 1(2), 137–147. <https://doi.org/10.61963/jpkt.v1i2.29>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan -- Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi.
- WHO. (2020). *Penyakit Kulit dan Kelamin*. World Health Organization.